

"Membangun Sekolah Ramah Anak: Menyelamatkan Masa Depan Tanpa *Bullying*"

AINUN MUSTOFAH,¹NURDYANSYAH*²

Abstrak:

Di tengah dinamika perkembangan zaman, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap anak berkembang optimal. Satu dari banyak tantangan yang dihadapi dunia pendidikan adalah keberadaan *bullying* di dalam lingkungan sekolah. *Bullying* bukan hanya merupakan masalah perilaku di antara siswa, tetapi juga merupakan ancaman serius terhadap kesejahteraan mental dan emosional anak-anak. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan produk baru yaitu sekolah masa depan tanpa *bullying* sehingga menjadikan sekolah menjadi rumah kedua bagi peserta didik untuk belajar dengan nyaman dan fun. Dan penelitian ini menggunakan metode pendekatan humanistic yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi). dan hasil dari penelitian ini adalah membangun sekolah ramah anak tanpa *bullying* maka terdapat hal-hal yang harus dilakukan yaitu: Kolaborasi program orang tua dan sekolah, Pelatihan dewan guru sekolah anti *bullying*, Menciptakan suasana saling akrab di sekolah, Mendesain suasana lingkungan yang asri, Merubah sarpras bahan materi yang ramah lingkungan dan anak

Kata kunci: sekolah ramah anak, tanpa *bullying*

¹ Magister Pendidikan agama islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Indonesia

² Magister Pendidikan agama islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Indonesia

* nurdyansyah@umsida.sch.id

Abstract:

In the midst of the dynamics of the development of the times, education is not only about transferring knowledge, but also creating an environment that allows each child to develop optimally. One of the many challenges facing the world of education is the existence of bullying in the school environment. Bullying is not only a behavioral problem among students, but also a serious threat to the mental and emotional well-being of children. The purpose of this study is to provide a new product, namely a future school without bullying so that schools become a second home for students to learn comfortably and fun. And this study uses a humanistic approach method that is oriented and views humans as humans (humanization). And the results of this study are building a child-friendly school without bullying, there are things that must be done, namely: Collaboration of parent and school programs, Training of anti-bullying school teacher councils, Creating a friendly atmosphere at school, Designing a beautiful environment, Changing infrastructure and materials that are environmentally friendly and child-friendly.

Keywords: child-friendly school, without bullying

I. PENDAHULUAN

Sekolah Ramah Anak (SRA) menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 adalah sekolah yang sehat, bersih memiliki lingkungan yang menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta memiliki sumber daya pendidik yang terlatih.

Adanya sekolah ramah anak juga dianggap sebagai hal yang krusial karena sekolah adalah rumah kedua seorang anak. Maka sekolah juga ikut memainkan peran yang tidak kalah pentingnya dari orang tua, dalam hal perkembangan anak, terutama dalam urusan pendidikan yang akan menentukan masa depan anak. Jadi sudah selayaknya sekolah nyaman dan menyenangkan bagi anak, agar proses dan hasil belajarnya maksimal.

Sekolah ramah anak ini diharapkan akan membantu memenuhi kebutuhan dan hak anak untuk mencapai generasi yang terhindar dari kekerasan dan diskriminasi. Serta menjadi sekolah yang terbuka untuk anak dalam berpartisipasi di setiap kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang kesejahteraan anak. Karena pada dasarnya, setiap anak memiliki sisi kecerdasannya masing-masing, sementara pendidikan yang ada cenderung menekankan pada aspek intelektual saja. Padahal sebagai individu, anak juga memiliki aspek sosial, emosi, dan spiritual yang perlu diperhatikan secara utuh. Tercapainya program sekolah ramah anak ini, pasti harus diimbangi dengan sistem sekolah, serta sikap yang perlu diambil oleh kepala sekolah dan tenaga pendidik. Selain itu, perlu adanya dukungan dari pihak lain seperti keluarga dan masyarakat terdekat anak, dimana lingkungan yang mendukung akan menciptakan rasa yang aman dan nyaman bagi anak dalam proses mencari sosok jati diri dalam dirinya.

Maka dengan adanya permasalahan di lingkungan sekolah SD Muhammadiyah 8 Tulangan yang terdapat peserta didik yang masih bersikap membullying antar teman dan terdapatnya beberapa keluhan dari wali murid maka perlu kiranya hal ini peneliti memberikan judul dalam penelitian **"Membangun Sekolah Ramah Anak: Menyelamatkan Masa Depan Tanpa Bullying"**

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori atau metode humanistic yang di mana Teori pembelajaran humanistik adalah suatu pendekatan pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan kodratnya, mampu melangsungkan, menopang, dan meningkatkan kehidupannya (Hidayat, 2020)

Sehingga Implementasi penerapan sekolah ramah anak dengan teori ini dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, bersih, sehat dan peduli serta berbudaya; anak terjamin terlindungi dari kekerasan dalam bentuk apapun selama dalam lingkungan sekolah, partisipasi anak dalam pengawasan, pembelajaran, kebijakan dan perencanaan didukung oleh sekolah. Selain itu, dengan memberikan ruang kepada anak untuk berkreasi, berekspresi, dan partisipasi sesuai dengan tingkat umur dan kematangan nya, memberikan perlindungan, menghargai keberagaman dan memastikan kesetaraan keberadaan, perlakuan adil bagi semua anak

Menciptakan kondisi belajar yang nyaman, aman dan sehat untuk anak sangatlah penting. Sejumlah hal yang harusnya diutamakan sekolah menurut standar SRA yang diatur oleh KPAI ialah diantaranya:

- 1.Kebijakan sekolah yang mengedepankan prinsip ramah anak.
- 2.Pelaksanaan kurikulum Sekolah Ramah Anak.
- 3.Kompetensi para pendidik dan tenaga kependidikan.
- 4.Pemenuhan sarana dan prasarana yang mendukung.
- 5.Aktifnya partisipasi anak dalam lingkungan sekolah.
- 6.Partisipasi aktif dari orang tua.

Prinsip ini mengharuskan para guru untuk tidak bersikap diskriminatif atau membedakan siswa, menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa, serta melarang segala bentuk hukuman fisik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. ANALISIS EXTERNAL

Sekolah bukan hanya tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus menjadi wadah yang aman dan mendukung untuk perkembangan anak-anak. Analisis eksternal terhadap kebutuhan akan sekolah ramah anak yang bebas *bullying* dapat ditempuh melalui beberapa perspektif, melibatkan faktor-faktor dari luar lingkungan pendidikan.

a) Dampak Psikologis dan Emosional pada Anak:

Dalam dampak secara psikologis anak dapat akan menjadi minder ataupun kekhawatiran di jauhkan temannya baik di lingkungan rumah ataupun di lingkungan sekolah sehingga anak akan murung di dalam rumah dan akan menghambat perkembangan kedewasaan dan pikiran anak hal ini kekhawatiran dari Lembaga Pendidikan kami SD Muhammadiyah 8 Tulangan

Bullying dapat memberikan dampak psikologis dan emosional yang signifikan pada anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban *bullying* lebih mungkin mengalami masalah kesehatan mental, rendah diri, dan kesulitan belajar. Oleh karena itu, masyarakat semakin menyadari bahwa menciptakan sekolah yang ramah anak adalah langkah krusial untuk melindungi kesejahteraan psikologis dan emosional generasi mendatang.[7]

b) Tuntutan Perubahan Sosial:

Perubahan sosial era zaman dahulu dengan sekarang dan yang akan datang sangatlah mempengaruhi dalam perkembangan Masyarakat, hal ini dapat kita lihat dari tingkah laku anak terhadap orang tua baik orang tua dulu dan sekarang. tingkah laku mereka sangatlah berbeda dengan masa-masa dulu yang menekankan adab. dan banyak wali murid di lingkungan SD Muhammadiyah 8 Tulangan yang seperti ini.

Perubahan dalam nilai-nilai sosial mendorong masyarakat untuk memandang pendidikan bukan hanya dari aspek akademis, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter dan kepribadian. Sekolah yang bebas *bullying* mencerminkan semangat kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap empati, yang selaras dengan tuntutan masyarakat yang semakin menekankan pentingnya pendidikan holistik.[8]

c) Perkembangan Teknologi dan Mediasi Elektronik

Media saat ini adalah sebuah hal yang tidak tabuh sejak dini anak sudah dikenalkan dengan teknologi hal ini dapat kita lihat di Masyarakat kita yakni ibu-ibu dalam menenangkan anak yang rewel atau nangis mereka memberikan HP dalam rangka untuk anaknya untuk diam, maka bentuk contoh ini adalah bagian dari perkembangan teknologi sangat pesat termasuk juga media-media elektronik.hal ini juga akan dikhawatirkan oleh siswa kami SD Muhammadiyah 8 Tulangan yang berada di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah dengan banyaknya orang tua memfasilitasi anak sejak dini dengan barang-barang elektronik dan media elektronik yang cangging di zaman sekarang.

Fenomena *bullying* tidak lagi terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan dapat merambat melalui media sosial dan platform online. Perlu mempertimbangkan dampak teknologi terhadap dinamika bullying, mendorong sekolah untuk tidak hanya fokus pada interaksi langsung, tetapi juga membangun kecerdasan sosial digital dan kesadaran *cyberbullying*. [9]

d) Peran Keluarga dan Pendidikan Karakter:

Keluarga adalah peran utama dalam mendidika karakter anak-anak apalagi di masa-masa sekarang. Banyak sekali orang tua lupa atau menyepelekan Pendidikan anak dititipkan pada Lembaga Pendidikan, namun hal ini adalah hal yang kurang sesuai karna membangun karakter anak tidak hanya diserahkan pada Lembaga Pendidikan saja tanpa pengawasan keluarga, peran keluarga sangatlah penting sehingga sekolah kami di SD Muhammadiyah 8 tulangan mampu berkolaborasi dengan keluarga dalam meminimalisir efek bahaya dalam *bulliying*

Keterlibatan keluarga dalam mendukung upaya sekolah ramah anak sangat penting. Di karenakan keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam mendidik anak, sehingga sekolah dan keluarga perlu berkolaborasi dalam memberikan pendidikan karakter yang konsisten, menghasilkan individu yang memiliki nilai-nilai positif di sekolah dan di rumah. [10]

Analisis eksternal ini menggaris bawahi bahwa perlunya sekolah ramah anak bebas *bullying* bukan hanya berakar pada kebutuhan internal pendidikan, tetapi juga menjadi respons terhadap dinamika perubahan sosial, teknologi, dan ekspektasi masyarakat. Melibatkan semua pihak terkait adalah kunci untuk menciptakan sekolah yang tidak hanya memberikan pendidikan berkualitas, tetapi juga memberdayakan anak-anak untuk berkembang sebagai individu yang tangguh, empatik, dan berdaya saing.

2. Analisis Internal

Analisis internal terkait perlunya menjadi sekolah ramah anak dan bebas *bullying* melibatkan evaluasi mendalam terhadap aspek-aspek internal di lingkungan sekolah. Fokus pada kondisi dan dinamika internal ini sangat penting untuk merancang strategi dan kebijakan yang tepat guna menciptakan atmosfer pendidikan yang positif dan mendukung. Berikut adalah beberapa elemen analisis internal:

Keberhasilan Program Anti-*Bullying* yang Ada, kita sudah ada program anti-*bullying* berupa tegur sapa berkata baik setiap hari sebelum masuk kelas antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, dari hasil Evaluasi terhadap program-program yang telah dijalankan, masih belum maksimal atau efektif, masih adanya catatan kejadian di beberapa kelas dan aduan wali murid terhadap program anti *bullying*. Sehingga perlu ada langkah-langkah yang telah yang perlu di tingkatkan atau perlu di hapus.

Kualitas Hubungan Siswa-Guru Menganalisis kualitas hubungan antara siswa dan guru sangat relevan. Yang terjadi saat ini hubungan guru dan siswa sudah baik, yang perlu di tingkatkan adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan memecahkan konflik terhadap permasalahan *bullying* sehingga guru mampu berlaku adil. Hal tersebut dapat dicapai dengan melakukan pelatihan terhadap guru terkait pencegahan dan penanganan konflik *bullying*. meskipun di sekolah kami SD Muhammadiyah 8 Tulangan hubungan guru dan siswa masih terdapat keberagaman baik siswa menganggap gur sebagai teman ataupun guru sebagai orang tua sehingga kadangkala guru kami juga masih terdapat belum kefahaman dalam bertutur kata dengan siswa apalagi banyak guru-guru kami yang notabene guru muda dan baru

Infrastruktur Kesejahteraan Siswa, Evaluasi terhadap fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kesejahteraan siswa juga perlu diperhatikan. Ruang konseling, kegiatan

ekstrakurikuler, dan lingkungan fisik yang nyaman dapat berkontribusi pada atmosfer positif di sekolah. Ini yang menjadi salah satu perhatian di sekolah kami terkait sarpas, saat ini ruang konseling dan kegiatan ekstrakurikuler sudah ada serta memberikan sarana yang dapat menjauhkan pikiran anak terhadap konteks intens saling aktif berkumpul sehingga kami sekolah berkeinginan memberikan ruang penghijauan guna memberikan nuansa sejuk indah nyaman dan damai, yang perlu diperbaiki adalah tata letak dan dekorasi sekolah agar sekolah terlihat nyaman. Penggunaan bahan yang ramah lingkungan juga menjadi tujuan kami menjadikan sekolah ramah anak.

Keterlibatan Orang Tua, Melibatkan orang tua dalam mendorong budaya anti-*bullying* di sekolah adalah aspek penting. Sejauh mana orang tua terlibat dalam mendukung dan memahami upaya sekolah dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan upaya kolaboratif. Saat ini sudah ada beberapa program melibatkan dengan orang tua seperti parenting dan lomba bareng orang tua. Namun hal itu perlu di evaluasi dan di tingkatkan, khususnya dalam urusan *bullying*.

Adapun hasil dari pengembangan rancangan pengembangan sekolah ini adalah yaitu dengan adanya beberapa seperti berikut

a. Kolaborasi program orang tua dan sekolah

Membuat program seperti parenting, outing bersama, pengajian rutin dan masih banyak lagi keterlibatan orang tua dan sekolah untuk mendidik siswanya membunyai karakter yang akhlakul karimah, sehingga mempunyai pandangan dan tanggung jawab yang sama.

b. Pelatihan dewan guru sekolah anti *bullying*

Melakukan pelatihan, workshop atau forum diskusi akan menambah pengetahuan dewan guru dalam pencegahan atau menangani kasus *bullying*.

c. Menciptkan suasana saling akrab di sekolah

Budaya yang humanis perlu di ciptakan khususnya dalam tegur sapa dan saling menyapa. khususnya dengan teman kelas, agar menciptakan rasa saling menyayangi antar teman sesama. Tanpa harus membedakan dalam berteman.

d. Mendesain suasana lingkungan yang asri.

Suasana lingkungan asri sekolah akan mempengaruhi suasana hati atau bahkan sikap siswa, maka di perlukan sekolah yang bersih dan asri dengan di sediakannya tumbuhan tanaman yang dapat menyejukkan mata jika di pandang.

- e. Merubah sarpras bahan materi yang ramah lingkungan dan anak

Menyiapkan saran pra sarana untuk sekolah ramah anak maka perlu juga mengubah bahan dari sarana tersebut seperti besi atau berbahan keras harus di lapisi dengan busa atau bahkan bahan yang ramah lingkungan. Semaksimal mungkin siswa tidak mengalami kecelakaan karena sarana dan pra sarana sekolah

IV. KESIMPULAN

Sekolah ramah anak adalah sebuah program sekolah yng menjunjung tinggi perkembangan psikologis peserta didik (Kristanto et al., 2012). Pelaksanaan sekolah ramah anak sudah banyak dilakukan dalam program pendidikan di berbagai Negara, dan tidak terkecuali Negara Indonesia. Tujuan utama diadakannya program sekolah ramah adalah sebagai kebijakan hukum pemerintah yakni perlindungan terhadap anak (Cholily et al., 2019). Hal ini tentunya untuk menghindari anak-anak dari tindakan kekerasan, perlakuan yang menyimpang, dan penelantaran anak (Artadiani, Kiki & Subowo, 2019).

Program sekolah ramah anak merupakan suatu program yang sangat bagus dilaksanakan untuk melindungi hak anak bangsa sehingga mereka merasadiperlakukan adil tanpa adanya diskriminasi. Selain itu dengan adanya program ini, karakter anak akan lebih baik dan terbina sebagai penerus bangsa yang berkualitas serta amanah. Jika karakter sudah terbentuk sesuai dengan tujuan bangsa, maka Negara ini akan lebih baik kedepannya. Oleh karena itu perbaikan karaktek anak bangsa harus lebih diperhatikan oleh pemerintah dan seluruh rakyat suatu negara. Penelitian ini penting dilakukan karena menentukan tantangan, dan peluangnya dalam pembentukan karakter siswa di era globalisasi pada sekolah ramah anak dan menjadikan sekolah di masa depan menjadi sekolah tanpa bulliying.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah dengan selesainya penelitian maka penulis mengucapkan terimakasih kepada keluarga besar SD Muhammdiyah 8 Tulangan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk bisa berkontribusi dalam menjadikan sekolah tanpa bulliying di masa yang akan datang dan penulis juga mengucapkan ribuan terimksih kepada komite sekolah yang telah bersinergi dengan penulis guna memberikan data atau pengarahan tentang peserta didik di ligkungan SD Muhammadiyah 8 Tulangan dan penulis juga mengucapkan terimakasih kepada keluarga yang telah mensupport penulis untuk selalu semangat guna menyelesaikan penelitian yang telah selesai ini,dan juga tidak kalah pentingnya peneliti mengucapkan kepada dosen pembimbing Bapak Dr. Nurdyansyah M.Pd yang telah memberikan pengarahan guna terselesainya penelitian ini dengan mudah dan lancar

Refrensi

- [1] M. Muhammad, "ASPEK PERLINDUNGAN ANAK DALAM TINDAK KEKERASAN (BULLYING) TERHADAP SISWA KORBAN KEKERASAN DI SEKOLAH (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas)," *J. Din. Huk.*, vol. 9, no. 3, pp. 230–236, 2009, doi: 10.20884/1.jdh.2009.9.3.234.
- [2] N. Izza, Y. S. Setianti, and O. Tiara, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi," *Kelola J. Manaj. Pendidik.*, vol. 10, no. 1, pp. 35–44, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.236.
- [3] BAPPENAS RI, "Undang - Undang Nomor. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak," *Arsyad, Azhar*, no. 190211614895, pp. 1–44, 2002, [Online]. Available: <https://jdihn.go.id/files/4/2002uu023.pdf>
- [4] Permendikbud No 82, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan," *Republik Indones.*, vol. 53, p. 16, 2015, [Online]. Available: https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_82_15.pdf
- [5] R. Ramadhanti and M. T. Hidayat, "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4566–4573, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2892.
- [6] T. W. Utami, Y. S. Astuti, and P. Livana, "Hubungan Kecemasan Dan Perilaku Bullying Anak Sekolah," *J. Pendidik. Keperawatan Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2019.
- [7] S. A. Sakti and T. M. Widyastuti, "Implementasi Sekolah Bebas Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Komunikasi Positif Guru," *J. AUDI J. Ilm. Kaji. Ilmu Anak dan Media Inf. PAUD*, vol. 5, no. 2, pp. 99–107, 2020.
- [8] G. Marela, A. Wahab, and C. R. Marchira, "Bullying verbal menyebabkan depresi remaja SMA Kota Yogyakarta," *Ber. Kedokt. Masy.*, vol. 33, no. 1, p. 43, 2017, doi: 10.22146/bkm.8183.
- [9] D. Nasien and A. Sapriati, "The Application of Child-Friendly Schools and Social Competence in terms of the Character of Elementary School Children," *J. Lesson Learn. Stud.*, vol. 5, no. 2, pp. 274–282, 2022.
- [10] R. Ambarini, E. Indrariansi, and A. Zahraini, "Antisipasi Pencegahan Bullying Sedini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini," *J. Dedicators Community*, vol. 2, no. 2, pp. 64–82, 2018, doi: 10.34001/jdc.v2i2.587.
- [11] Amrullah, M., & Hikmah, K. (2019). Pendidikan Ramah Anak Dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia [Child Friendly Education in Indonesia's National Education Standards]. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 1–2.
- [12] Hidayat, W. (2020). Psikologi Humanistik Dalam Pembelajaran PAI. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 193.
- [13] Purswell, K. E. (2019). Humanistic Learning Theory in Counselor Education. *The Professional Counselor*, 9(4), 358–368.

- [14] Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2), 103–109.
- [15] Labaso', S., & Hestiana, R. (2021). Pengembangan Teori Pembelajaran Humanisme menurut Jorgen Habermas serta Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 32–37.
- [16] S. T. Ratna and S.Torro, "Impementasi Sekolah Ramah Anak Di Sman 3 Makassar," *J.Sos. Pendidik. Sosiologi-FIS UNM*, vol.6,no.3,pp.111–116,2019,doi: 10.26858/sosialisasi.v0i0.13367
- [17] S. Subur, I. Nugroho, and M. Nanang Qasim, "Konsep SRA (Sekolah Ramah Anak) Dalam Membentuk Budaya Islami di Sekolah Dasar," *J. Tarbiyatuna*, vol. 10, no. 2, pp. 128–136, Dec. 2019, doi: 10.31603/tarbiyatuna.v10i2.3120.
- [18] M. S. Ningrum, A. Khusniyati, and M. I. Ni'mah, "Meningkatkan Kepedulian terhadap Gangguan Kesehatan Mental pada Remaja," *Community Dev.J.J. Pengabdi. Masy.*, vol. 3, no.2, pp. 1174–1178, Jul. 2022, doi: 10.31004/cdj.v3i2.5642.
- [19] Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*. 9(1), 52-57

“teruslah berubah karena kehidupan di tutntut terus perubahan “